

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai peserta didik dipersiapkan untuk menjadi jiwa yang mandiri dan kreatif dalam memasuki era yang penuh persaingan. Berdasarkan Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal I ayat (14) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun. Sementara itu, Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi bahasa, dan fisik anak . (dalam, Modul PLPG : 2.5).

Standar Kopetensi Kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai - nilai agama, sosial emosional, kognitif,

bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar. (Sujiono, 2014 : 2.10).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi.

Menurut Kellogg (dalam, Sumantri, 2005 : 19), “ Usia 4 - 5 tahun adalah periode perkembangan arstistik, yang biasanya disebut tahap gambar, gambar yang dibuat anak sifatnya tidak lagi abstrak tetapi telah menunjukkan apa yang ada disekitarnya”.

Pendidikan anak usia dini penting untuk diselenggarakan dalam membantu meletakkan dasar sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

“Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat dilakukan anak, dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan kemampuan motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi mata dengan tangan. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi“(Sujiono, 2014 : 2.10) .

“Motorik halus adalah gerakan - gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot - otot jari tangan, otot muka dan lain - lain, gerakan motorik halus, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari biasanya membutuhkan

kecermatan tinggi, ketekunan dan koordinasi antara mata dan otot kecil. Beberapa gerakan yang dapat dimasukkan dalam gerakan motorik halus, misalnya menggunting, merobek, menggambar, menulis, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, meringis, melotot, tertawa dan sebagainya” (Sujiono, 2009 : 2.5).

“Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat bila di usia yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, anak belum menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah (sekitar 6 tahun), anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak - anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasi gerakan tangan dan jari - jemarinya secara fleksibel’ (Kurniash, 2009 : 31).

Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek, kognitif, sosial emosional, dan fisik.

Melalui bermain perkembangan motorik anak akan terlatih dengan baik. Perkembangan motorik anak meliputi motorik kasar dan halus. Kemampuan motorik halus sangat penting karena kemampuan motorik halus nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut meliputi menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis, mencetak dan menggambar, sangat berpengaruh pada pembelajaran yang lainnya.

Melihat permasalahan yang terjadi di TK ABA I Kaliwates, berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru kelas, kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan 1). portofolio dalam kegiatan a) melipat kertas membentuk baju, anak belum tepat mempertemukan sudut kanan atas dengan sudut kiri bawah serta sisi atas dengan sisi bawah sebagai lipatan awal melipat kertas membentuk baju, b) merobek dengan empat jari (kanan dan kiri) pada gambar sesuai pola, anak belum mampu merobek pelan - pelan dengan empat jari kanan dan kiri, c) menganyam dengan media daun pisang, anak belum tepat dalam menyelipkan potongan - potongan daun pada pola anyaman.

2) Hasil rekap penilaian guru.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan pembelajaran diantaranya dengan menulis, menggambar, bermain, meronce, mencetak dengan bahan alam dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Salah satu kegiatan motorik halus anak yang berhubungan dengan seni rupa yaitu kegiatan mencetak dengan bahan alam. Kegiatan mencetak ini selain dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak, juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan mencetak yang dimaksud adalah kegiatan berlatih berkarya seni rupa dengan menerapkan cara-cara mencetak sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki anak.

Kemampuan motorik halus tersebut diduga dapat dikembangkan melalui kegiatan mencetak. Kegiatan mencetak yaitu kegiatan yang melibatkan unsur otot

jari – jari tangan, otak, dan koordinasi mata. Kegiatan menekan kertas menggunakan ujung – ujung jari sangat efektif melatih otot - otot jari anak. Mencetak juga dapat merangsang motorik halus anak dan perkembangan kreativitasnya sehingga anak akan tumbuh menjadi lebih cerdas. Mencetak juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian, melatih konsentrasi, menumbuhkan minat seni serta mengoptimalkan kemampuan motorik halus. Juniari, dkk (2016) volume : 4. No 2 – Tahun 2016 menyatakan bahwa hasil analisis data menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus dari penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam mencapai 14,19%. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil dari siklus I dan Siklus II. Pada siklus I diketahui pencapaian perkembangan motorik halus sebesar 66,43% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kendala dan kekurangan penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam sebagai berikut: beberapa anak masih belum bisa berkonsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran, kurang fokus pada kegiatan yang dilaksanakan, masih belum mampu bekerja secara mandiri, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang fokus pada saat kegiatan dilaksanakan. Sedangkan pada siklus II pencapaian perkembangan motorik halus sebesar 80,62% dengan kategori tinggi. Hal ini karena pelaksanaan siklus II mengatasi berbagai kendala atau kelemahan pada siklus I. Kesimpulannya bahwa penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Denpasar”.

Berdasarkan uraian di atas maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan kemampuan motori halus anak kelompok B4 melalui kegiatan mencetak di TK ABA I Kaliwates tahun pelajaran 2016-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B 4 melalui kegiatan mencetak di TK ABA I Kaliwates tahun pelajaran 2016-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B 4 melalui kegiatan mencetak di TK ABA I Kaliwates tahun pelajaran 2016-2017.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Motorik halus

Motorik halus adalah terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktifitas, yang berupa : gerakan yang menggunakan otot - otot halus, koordinasi mata dengan tangan untuk melakukan geakan, melakukan eksplorasi dengan berbagai media selama kegiatan.

1.4.2 Mencetak

Mencetak / seni grafis adalah kegiatan berkarya seni dengan cara memperbanyak gambar dengan alat cetak dilakukan menggunakan bahan alam dan bantalan stempel dalam kegiatan modifikasi bentuk dan mencetak mengikuti bentuk.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak, dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan yang menyenangkan
2. Bagi guru, memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan pembelajaran dikelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat ditindak lanjuti untuk melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki dua variabel yaitu motorik halus dan mencetak. Subyek penelitian adalah anak kelompok B 4 dengan jumlah 16 anak, terdiri dari 8 anak laki - laki dan 8 anak perempuan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah TK ABA I Kaliwates tahun pelajaran 2016 - 2017.